



Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Humanis

Firman Mansir

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY

Volume 5 Nomor 2
Oktober 2021: 149-166
DOI: 10.30997/jtm.v5i2.4523

Article History

Submission: 11-09-2021
Revised: 20-09-2021
Accepted: 14-10-2021
Published: 23-10-2021

Kata Kunci:

Kepemimpinan, Kepala Sekolah
Pendidikan Humanis

Keywords:

*Leadership, Principal,
Humanist Education*

Korespondensi:

(Firman Mansir)
(087885841466)
(firmanmansir@umy.ac.id)

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan mengenai kontribusi dan andil kepala sekolah di lembaga pendidikan dalam mencapai cita-cita kepemimpinannya untuk menghasilkan pendidikan yang berasosiasi dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu tempat yang memiliki fungsi untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang sistematis dan terstruktur adalah sekolah. Luaran yang diharapkan dalam sebuah sistem pendidikan humanis adalah terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa. Globalisasi mengakibatkan adanya asimilasi dan akulturasi budaya yang dapat melahirkan budaya baru. Hal itu mengakibatkan kekhawatiran dalam lunturnya nilai, norma, dan budaya lokal terutama pada peserta didik di sekolah. Karena itu kepala sekolah perlu hadir di tengah-tengah arus itu untuk membantu peserta didik dan mewujudkan pendidikan yang humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam melakukan analisis data dengan fokus pada analisis literatur. Dengan demikian, kontribusi kepemimpinan kepala sekolah menjadi penting dan memiliki andil yang sangat besar demi terwujudnya implementasi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Principal's Leadership Contribution In Realizing Humanist Education

Abstract: This study describes the role and role of school principals in educational institutions in achieving their leadership goals to realize associated education and based on human values. One of the places that has a function to organize a systematic and structured educational process is a school. The expected output in a humanist education system is the formation of people. Who believes and are devoted to God Almighty. Globalization results in cultural assimilation and acculturation that can give birth to new cultures. This has resulted in concerns about the disappearance of local values, norms, and culture, especially for students at school. Therefore, the principal needs to be present in the midst of this flow to help students and realize a humanist education. This study uses a qualitative



approach, so that in conducting data analysis with a focus on literature analysis. Thus, the contribution of the principal's leadership becomes important and has a very large contribution to the realization of the implementation of education that prioritizes human values.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pelaksanaan pembangunan suatu negara (Mansir & Karim, 2020). Tingkat kualitas pendidikan akan menentukan kemajuan negara (Eko Putri, 2012). Indonesia merupakan negara yang memiliki kualitas manusia berdaya guna terbesar keempat di dunia. Bisa dibayangkan jika sumber daya manusia yang ada memiliki kualitas yang baik pasti akan membuat Indonesia menjadi negara yang sangat maju.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, pelaku negara setidaknya sudah mengerti bahwa dengan cara apa memposisikan pendidikan dalam sebuah negara dan bagaimana seharusnya pendidikan dirancang. Menurut Undang-undang tentang sistem pendidikan di atas menjelaskan bahwa sebuah sistem pendidikan harus dirancang untuk membuat suasana masyarakat yang ramah dan menyenangkan bagi siswa.

Hal tersebut seharusnya diperlakukan kepada insan dengan status makhluk merdeka dengan tidak adanya tindakan intimidasi dan intervensi sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan penuh cinta serta persahabatan. Tujuan akhirnya yaitu mampu dengan lancar meningkatkan segala kemampuan yang dipunyai siswa atau peserta didik.

Sekolah dan madrasah adalah lembaga pendidikan yang memiliki tugas sebagai penyelenggara pendidikan yang dirancang khusus untuk mendidik siswa melalui bimbingan guru sesuai dengan kebijakan dari pemerintah (Herawan, 2016). Sekolah dan madrasah ini paling memiliki andil terhadap proses kecerdasan bangsa dan kehidupannya (Mansir, 2020). Dalam proses tersebut diperlukan sebuah sistem dengan berkaitan satu dengan lainnya dan berkesinambungan. Mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, siswa, serta orang tua/wali siswa. Pembangunan pendidikan membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengikuti pendekatan kualitas pendidik sesuai standar kapasitasnya sebagai pendidik.

Oleh karena itu, kehadiran pimpinan sekolah untuk mencari sistem yang dapat memberdayakan seluruh tenaga pendidik sebagai sumber daya manusia dapat tercapai dengan lebih baik. Pendidikan dengan model apapun, seorang pendidik mempunyai kontribusi penting yang memiliki arah dan kejelaksan demi melaksanakan arah pendidikan.

Teknologi dan Sains terus mengalami perkembangan waktu ke waktu dengan cepat dan tidak mengenal situasi. Arus globalisasi semakin tidak dapat terbendung memasuki segala aspek dengan berbagai tersedia di Indonesia. Salah satu yang terkena arus globalisasi adalah sektor pendidikan (Mansir, 2018). Globalisasi mengizinkan terjadi adanya hubungan antar manusia pada beragam negara dengan sangat mudah. Interaksi terjadi secara bebas meskipun terdapat berbagai perbedaan dari ras, suku, budaya, sistem nilai serta norma yang bertentangan. Efek dari interaksi dalam globalisasi menyebabkan terjadinya pergesekan budaya yang kontradiktif dan sangat sulit untuk dihindarkan.

Dapat diberikan satu contoh adalah budaya Barat yang dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia dan diterapkan pada konteks sehari-hari dalam kehidupan. Dalam proses interaksi ini menyebabkan adanya asimilasi dan akulturasi yang dapat melahirkan budaya baru. Budaya baru dapat semakin berkembang dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan

sehari-hari yang mengancam eksistensi budaya lokal.

Kekhawatiran akan kelunturan nilai, norma, dan lokal budaya yang disebabkan oleh globalisasi muncul ke permukaan (Eko Putri, 2012). Budaya lokal semakin tergerus dengan arus globalisasi yang membawa budaya-budaya asing. Rasa kemanusiaan hancur, nilai religius terkikis, nilai-nilai humanis atau kemanusiaan berpotensi lenyap, serta hilangnya jatidiri bangsa merupakan beberapa dampak akibat adanya arus globalisasi. Semakin marak terjadi tindakan kekerasan, asusila, perjudian, peredaran narkoba yang tidak hanya ada pada lingkungan masyarakat umum tetapi juga di lingkungan pembelajaran negeri ini.

Globalisasi mulai menyasar dunia pendidikan dengan ciri-ciri hilangnya kesopanan, keramahan, rendah hati, menghargai sesama, solidaritas pada sosial yang terjadi dikalangan siswa Indonesia saat ini. Bahkan kasus seperti tawuran antar peserta didik, penyebaran narkoba serta miras, bullying, menyontek saat ujian, penggelapan dana pendidikan oleh direktur lembaga pendidikan, perilaku

asusila oleh oknum guru, dan perbuatan asusila lainnya telah banyak dilakukan di kalangan pelajar. Peristiwa ini menjadi tanda bahwa sesungguhnya pendidikan belum berhasil menyampaikan dan menegakkan dari nilai-nilai kemanusiaan secara utuh.

Sebagai pemimpin pada lembaga pendidikan (Mansir & Purnomo, 2020), kepala sekolah adalah bagian dalam penentu dan pengambil kebijakan yang bisa memajukan lembaga pendidikan agar mewujudkan visi, misi, tujuan dan saasarannya dengan melaksanakan rencana sesuai dengan yang direncanakan. Menghadapi ancaman globalisasi yang tak terbendung, kepala sekolah memiliki kewenangan membuat kebijakan pada penghelatan pendidikan yang dapat meminimalisir berkurangnya nilai moral, kemanusiaan, dan luntarnya lokal budaya pada peserta didik.

Salah satu upaya yang diterapkan kepala sekolah merupakan pendidikan karakter bagi siswa khususnya bagi generasi milenial. Dalam konteks ini adalah yang generasi membutuhkan kepribadian yang kuat dan positif, karena pada generasi ini dapat

berinteraksi dengan siapa saja dari seluruh penjuru dunia, tanpa harus memahami satu batas antara negara dengan negara yang lainnya. Karena itu kemudian, generasi milenial perlu memiliki berbagai pengalaman, dan pengenalan karakter pendidikan agar menjadi positif, kreatif, aktif, inovatif, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, alim, dan cerdas dengan kepribadian *muttaqin*, (Mansir, 2018).

Solusi dalam membangun pendidikan dalam era global dan pandemi covid-19 ini adalah pendidikan humanistik. Pendidikan dalam konteks ini adalah pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang menghargai setiap individu, dan memandang manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Sarnoto & Muhtadi, 2019). Pendidikan humanistik dianggap tepat karena memiliki membentuk tujuan untuk seseorang individu dengan komitmen kemanusiaan yang murni (Hikmawan, 2017), yakni menjadi insan yang mempunyai sifat akan kesadaran, keleluasaan, serta tanggung atau kewajibannya selaku khalifah di atas

bumi ini yang mempunyai sifat individualis ataupun jiwa sosialis. Manusia yang bukan cuma mementingkan pribadinya saja, namun juga mempunyai hasrat memenuhi kepentingan bersama (Mansir, 2018). Dalam hal ini pemimpin lembaga pendidikan dapat membuat kebijakan untuk mewujudkan pendidikan humanis dalam kepemimpinannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *studi literatur* atau studi kepustakaan yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan fokus topik penelitian. Literatur yang dianalisis dalam artikel ini didapatkan dari beberapa jurnal nasional serta beberapa buku yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan humanis. Karena itu, penelitian ini menguraikan dan menggali dokumentasi yang dilakukan dengan melakukan tinjauan teoritis terhadap referensi lain yang bertautan melalui nilai, budaya dan norma yang berkembang sesuai dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017).

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam menciptakan kondisi yang dinamis dalam pelaksanaan pendidikan humanis maka diperlukan kepemimpinan visioner dan transformasional dan iklim lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Diperlukan perhatian khusus dari kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, tentu dalam konteks ini adalah mewujudkan pendidikan humanis. Hal ini sebagai suatu sistem tentunya tidak terlepas dari keterikatan dengan banyak sistem kehidupan lainnya (Herawan, 2016). Misalnya, dalam sebuah sistem ini terdapat kehidupan berbangsa, berkeluarga, bernegara dan bermasyarakat. Sama halnya dengan sekolah yang merupakan sebuah aturan, sehingga memiliki berbagai komponen yang saling terkait dan terikat di dalamnya. Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kualitas generasi masa depan (Mansir, 2019).

Sistem ini memiliki dua tujuan utama dalam perjalanannya yaitu mendidik peserta didik dalam bidang akademik atau keterampilan

pengetahuan, mendidik peserta didik dalam mengembangkan personal dan keterampilan sosial serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan dan sosial politik di masyarakat.

Seluruh komponen dalam pendidikan ini kemudian disusun untuk menjadi bagian satu sama lain sebagai satu kesatuan untuk mencapai satu tujuan (Rohman, 2016). Bagian yang mempunyai fungsi tertentu dalam mencapai tujuan sistem pendidikan dapat disebut komponen pendidikan.

Hasil

Andil kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berasosiasi dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan sangat besar. Hal ini disebabkan oleh kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan yang memiliki ruang dan akses untuk melakukan berbagai keputusan dan kebijakan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat pendidikan.

Cara kerja kepala sekolah yang bersifat kooperatif secara bertanggung jawab adalah bagian dari cara kerja yang baik dan unik. Dalam lingkungan pendidikan atau masyarakat sekolah,

saling menghargai pendapat orang lain, saling memberi kebebasan kepada guru-guru sehingga tumbuh rasa bersama dan juga aman untuk berkarya. Dalam kaitannya dengan ini, maka tugas pemimpin kepala sekolah berfungsi mendorong dan menstimulasi agar tercipta pendidikan yang humanis.

Karena itu, proses pendidikan memiliki komponen pendidikan yang dapat membentuk model interaktif. Menurut (Zen, 2017) komponen pendidikan adalah tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media atau alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Lingkungan Pendidikan dalam konteks ini berarti mencakup seluruh kondisi sekitar dengan cara tertentu yang mampu menguasai tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau proses langsung. Sesuatu yang dapat berpengaruh bisa bermula dari dalam jiwa peserta didik ataupun luar diri peserta didik. Lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

Seluruh komponen yang ada merupakan satu kesatuan yang saling

berkaitan dengan komponen lainnya dalam proses pendidikan. Maka dalam melaksanakan sistem pendidikan, komponen tersebut harus menjadi prioritas utama. Karena komponen merupakan potongan dari sebuah proses yang menentukan tercapai atau tidaknya pendidikan. Dengan demikian, keenam komponen ini dapat dikatakan menjadi sesuatu yang ideal apabila terjadi kesinambungan antar komponen. Hal tersebut memungkinkan untuk mendapatkan output peserta didik yang sesuai dengan tujuan awal diterapkannya pendidikan.

Pembahasan

Kepemimpinan merupakan tenaga seorang pemuka atau juga bisa disebut pemimpin untuk mempengaruhi dan mendorong orang lain agar memperoleh tujuan grup atau organisasi (Fitrah, 2017). Seorang pemimpin harus dapat menempatkan dirinya kepada semua yang dipimpin dengan tepat. Hal tersebut dapat diaplikasikan melalui sebuah gaya kepemimpinan (Rosyadi & Pardjono, 2015).

Sikap kepemimpinan atau bisa juga disebut gaya kepemimpinan adalah cara atau kondisi pemimpin dalam merencanakan, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasikan dan membuat keputusan kepemimpinan (Mulyana, 2014). Terdapat tiga model dasar gaya kepemimpinan yaitu gaya yang mengutamakan kinerja, mengutamakan kerja sama, dan menekankan hasil yang dicapai. Menurut (Turnip, 2015) gaya kepemimpinan seorang pemimpin yaitu gaya *partisipatif* (*partisipatif*), gaya *delegating* (*bergaya*), dan gaya *selling* (*problem solving* atau *coaching*). Berikut dibawah ini gambarannya:

1. Gaya kepemimpinan *Participating*
Pemimpin yang bersedia memberikan kesempatan bawahan agar dapat mengembangkan serta mempunyai rasa tanggung jawab kepada bawahannya dan akan memberikan dukungan penuh terhadap apa yang mereka butuhkan, anggota dapat memperoleh penjelasan yang cukup dan lengkap pada kepala sekolah, dengan melakukan komunikasi dua arah. Tidak lupa kepala

sekolah menegaskan kerja sama, gotong royong, musyawarah serta mufakat.

2. Gaya kepemimpinan *Delegating*

Pemimpin membagikan banyak tanggung jawab terhadap bawahannya supaya dapat menyampaikan peluang terhadap mereka agar mengambil keputusan apa yang di persoalkan.

3. Gaya kepemimpinan *Selling* (*Problem solving/Coaching*)

Seorang pemimpin yang menyangkut bawahannya ketika pengambilan dari kesimpulan atau keputusan. Pemimpin mau berbagi masalah dengan bawahan, serta sebaliknya masalah bawahan selalu didengarkan dan dihargai kebutuhannya dan menyampaikan penghargaan apa yang sedang mereka butuhkan.

Kepala Sekolah adalah seorang guru fungsional yang bertanggung jawab juga untuk mengepalai sebuah sekolah tempat proses belajar dan mengajar, serta proses interaksi antara guru dan murid (Kurnianingsih, 2018). Berdasarkan pengertian dari kepemimpinan dan kepala sekolah, maka dapat diambil pengertian tentang kepemimpinan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Menurut (Turnip, 2015) kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan seorang guru fungsional yang mengemban tugas untuk memimpin sekolah, dan mendorong seluruh asal yang ada di sekolah agar dapat memanfaatkan sumber daya tersebut dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah salah satu aspek penting dan menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas (Lazwardi, 2016). Proses peningkatan kualitas pendidikan suatu sekolah tidak dapat berjalan secara rutin tanpa faktor dari kepemimpinan kepala sekolah. Karena itu, untuk meningkatkan kualitas, diperlukan adanya komitmen dari kepala sekolah untuk menggerakkan dan mempengaruhi personel agar bergerak secara baik dan terarah (Sagala & Sos, 2018).

Arahan kepala sekolah digunakan dalam memberdayakan sumber daya yang berkaitan dengan komponen sekolah untuk senantiasa mengarah kepada kondisi dan iklim yang lebih baik secara berkelanjutan.

Selain itu fungsi dari kepala sekolah sebagai seorang pemimpin menurut (Wahjosumijo, 2002) antara lain:

- a. Dalam menghadapi warga sekolah yang beragam. Kepala sekolah patut berbuat bijaksana dan adil. Dengan kata lain, kepala sekolah harus dapat memperlakukan semua warga sekolah sama sehingga dapat menciptakan semangat kebersamaan di antara guru, staf, dan para siswa
- b. Kepala sekolah memberi saran dan anjuran sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara dan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing
- c. Kepala sekolah menjalankan atau memberikan support yang dibutuhkan bagi para guru, staf, dan siswa, baik itu berbentuk anggaran, perlengkapan atau juga peralatan, waktu, serta situasi yang kondusif
- d. Kepala sekolah wajib bisa membangkitkan semangat guru, staf, dan siswa pada pencapaian target yang sudah diputuskan

- e. Kepala sekolah wajib dapat membangun rasa aman dan tentram di dalam lingkungan sekolah sehingga para guru, staf, dan anak didik dalam melaksanakan tugasnya merasa aman, bebas dari perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala sekolah
- f. Kepala sekolah harus menjaga integritasnya sebagai orang yang menjadi pusat perhatian lantaran akan menjadi orang yang mewakili kehidupan sekolah dimana dan dalam kesempatan apapun
- g. Kepala sekolah adalah sumber semangat bagi para guru, staf, dan siswa sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja secara bertanggung jawab ke arah tercapainya tujuan sekolah
- h. Kepala sekolah harus dapat menghargai apa pun yang dihasilkan oleh bawahannya

Dengan demikian maka kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah instansi pendidikan, maka bertanggung jawab untuk menyelenggarakan

kegiatan pendidikan, mengelola sekolah, dan memeriksa dan mengawasi kegiatan pendidikan (Sari, 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dapat dilakukan melalui kesediaan melaksanakan kegiatan oleh masing-masing pribadi secara serempak, efektif, dan efisien.

Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan

Perlu diakui bahwa di era pendidikan yang semakin maju saat ini, peran pemimpin dalam melakukan perubahan sangat penting, dan perubahan itu adalah hasil kerja kolaboratif antara pemimpin dan pengikutnya (Thoyib, 2005). Tidak hanya oleh gaya kepemimpinan, tetapi pemimpin juga dapat ditentukan oleh aspek individualitas, persepsi tentang diri sendiri dan orang lain, keragaman, fleksibilitas, dan paradoks. Menurut (Rohman, 2016) Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memberikan apresiasi yang tinggi kepada setiap peserta didik, serta bisa menempatkan manusia sebagai makhluk yang berpotensi dapat berkembang dan dapat beraktualisasi.

Kehadiran seorang pemimpin mendukung hubungan dan dialog antara pemimpin dan pengikut dalam aspek kemanusiaan tertentu, meliputi: pengikut membentuk makna dan visi tempat kerja, komunikasi persuasif, keterlibatan dan pemberdayaan, perlakuan adil, respons konstruktif, pengembangan dan pengembangan tujuan pribadi, dan sebagai model peran. Peran kepala sekolah dalam menghadapi kemajuan di bidang pendidikan di Indonesia cenderung menunggu perintah atasan, pengikut bekerja di bawah tekanan terhadap pemimpin, bekerja hanya supaya disenangi pemimpin, bekerja menunggu perintah, bekerja dengan kemunafikan. Hal tersebut menjadi kenyataan dari peran pemimpin yang buruk.

Kondisi tersebut memungkinkan kepala sekolah untuk melihat dirinya sebagai orang yang bijaksana ketika menerapkan model kepemimpinan (Mansir, 2020). Model Kepemimpinan dengan pendekatan humanis dalam menjalankan pendidikan menjadi salah satu opsi yang tepat diterapkan di Indonesia. Dalam mengambil sebuah

keputusan, seorang pemimpin perlu mempertimbangkan imajinasi moral, dalam bentuk kemampuan untuk melihat masalah etika dan konsekuensi dalam sebuah situasi. Penting bagi pemimpin untuk memiliki imajinasi moral, karena manajemen dan mengorganisasi pendidikan adalah aktivitas manusia dan nilai masalah etika memiliki akar yang dalam dan tidak dapat dipisahkan. Aktivitas manusia dalam setting pendidikan selalu terjadi dalam konteks dan kepentingan sosial yang lebih luas terkait dengan pertimbangan etis.

Maka dari itu, prioritas dalam mengatur pendidikan adalah untuk mengamati emosi, akal, spiritualitas, kegiatan kebajikan orang dan hubungan dengan masyarakat yang lain dalam persaingan aktif pada sektor pendidikan dan belajar bagaimana menciptakan nilai yang baik (Mansir, 2021). Sistem Memanusiakan, dengan etika serta mengintegrasikannya dan pertanggung jawaban adalah salah satu dari total yang dapat menyatu, dan mengantar sosial masyarakat dalam kepemimpinan pendidikan yang sangat

penting bagi para pemimpin masa depan (Mansir & Karim, 2020).

Penekanan pada moral imajinasi, dimaknai sebagai pendekatan model yang mengetahui anggota masyarakat sebagai pribadi manusia yang menjelaskan, merefleksikan, dan memberikan apresiasi relasionalitas, subjektivitas, individualitas, dan kepribadian anggota dengan tindakan berkaitan dengan penentuan nasib sendiri dan martabat manusia. orang-orang ini dan yang bertujuan untuk membangun komunitas yang konstruktif dari orang-orang dan pada pertumbuhan manusia (yang berarti kesejahteraan, aktualisasi diri dan transendensi-diri anggota organisasi) sebagai tujuan itu sendiri.

Dengan demikian, kepala sekolah dengan pendekatan humanistik dilakukan oleh keunggulannya sendiri dan humanistik spiritualitas (Mansir, 2020) akan membentuk pola pikir sebagai berikut: Hidup seseorang memiliki makna dan tujuan dan membuat perbedaan. Setiap orang dipahami, dihargai, dan diterima tanpa syarat. Partisipasi yang mencerminkan etika dalam menentukan langkah pasti

dan legitimasi normatif tindakan kolektif dimaksimalkan serta eksistensi kebahagiaan manusia, pertanggung jawaban sosial terhadap pendidikan dan kinerja kelembagaan, mempengaruhi efektivitas pendidikan.

Program pengembangan diri dijalankan melalui beberapa kegiatan, seperti kegiatan rutin lembaga pendidikan, contohnya kegiatan sekolah yang rutin dilakukan antara lain membersihkan kelas dan toilet, menanggung upacara bendera. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang terkadang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain tertib membuang sampah pada tempatnya, tidak berisik di kelas, tidak melakukan kekerasan, mempunyai sopan santun, tidak mencuri, dan berpakaian sopan. Pendekatan humanistik kepemimpinan kepala sekolah dalam program pengembangan diri, berlandaskan kesadaran bahwa sebenarnya manusia atas hakikatnya tidak sempurna, dan membutuhkan aspirasi dari dalam untuk mengaplikasikan pada diri sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui langkah-langkah pendekatan humanistik kepala sekolah seperti:

- a) Kerjasama dengan seluruh komponen sekolah yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, membimbing dan mengarahkan bersama perilaku siswa
- b) Membangun komitmen serempak dalam memberikan keteladanan atas berperilaku,
- c) Menciptakan kondisi yang akrab dalam berhubugan dan berkomunikasi
- d) Dapat mengontrol diri, supaya dapat mengontrol amarah terhadap guru, pegawai, maupun peserta didik
- e) Senantiasa mendampingi siswa yang sedang bermasalah dengan rasa penuh kasih sayang

Seorang pemimpin perlu mengetahui bahwa keberhasilan yang diperoleh bukan karena hasil kerja pemimpin saja, tetapi ada bentuk kerjasama dalam sebuah komponen antara pemimpin dan pengikut. Maka dari itu, kehadiran pemimpin jangan sampai memisahkan diri dengan pengikut, dan menganggap bahwa pengikut merupakan komponen setara yang memiliki ketergantungan sosial

dan pribadi yang sama sehingga perlu membangun komunikasi yang persuasif.

Dalam kegiatan pendampingan guru dan siswa, bersama-sama mengembangkan pertumbuhan pribadi dan menyadari bahwa semua manusia pada dasarnya sempurna, sehingga perlu pengontrolan diri untuk saling menghargai dalam proses pendampingan satu sama lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan yang dibentuk oleh kepala sekolah yaitu: guru, staf, siswa, orang tua, komite sekolah, pengawas sekolah, untuk memahami masyarakat sebagai manusia, subjektivitas mereka, hubungan mereka, dan kepribadian mereka, dan individualitas harus dihormati. Mengambil tindakan untuk membangun komunitas bersama dan pengembangan manusia.

Langkah-langkah kepala sekolah dalam pendekatan humanistik dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Mewujudkan keputusan bersama yang terdapat dalam agenda yang strategis sekolah untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan yang diprogramkan

2. Mempercayakan tim kerja sesuai dengan bidang tanggungjawab
3. Memupuk semangat kerja sama di antara tim kerja
4. Mewujudkan hubungan yang persuasif baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah
5. Mendukung dan ikut terlibat dalam setiap pelaksanaan kegiatan
6. Membakar serta meningkatkan nilai-nilai keagamaan.
7. Membentuk sensitivitas diri untuk simpati dan setia kawan serta membela temannya yang sedang berkekurangan
8. Membakar rasa semangat demokrasi agar tercapai persetujuan bersama
9. Turut mengundang para alumni untuk mendiskusikan tentang perluasan sekolah, serta keadaan peserta dididik
10. Menanamkan sifat jujur
11. Mengadakan evaluasi bersama sesuai dengan kesepakatan bersama, untuk merefleksikan dan menginternalisasikan makna dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan Langkah-langkah strategis tersebut akan membentuk budaya sekolah yang positif dan terpancar jelas nilai-nilai humanistik. Fakta ini ditunjukkan dalam sikap seperti; membangun kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab, komunikasi yang persuasif, solid, kepekaan diri, dan berbelas kasih dalam setiap tindakan. Nilai-nilai humanistik inilah yang membentuk budaya sekolah yang positif (Idris & Tabrani, 2017).

Melalui pendekatan humanis kepala sekolah merubah gambaran sekolah menjadi punya makna sebagai wadah pemberdayaan karakter siswa. Sekolah akan menjadi lingkungan yang kondusif untuk menerapkan pembelajaran mencintai, mandiri, disiplin, berpikir etis, menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan, mengutamakan kesetiaan, tanggungjawab, dan peduli terhadap sesama.

Dampak Pendekatan Humanistik Kepala Sekolah

Menurut (Effendi, 2021) berdasarkan hasil penelitian terdapat proses pengembangan diri yang dilaksanakan secara optimal. Kerja

sama berdasarkan hasil keputusan bersama, dimana setiap komponen sama-sama bertanggungjawab sesuai dengan tugas dan perannya (Sumantri & Ahmad, 2019). Kepala sekolah bersama guru, pegawai menjalankan piket harian secara bergilir, setiap wali kelas membuat jadwal kerja harian siswa, mengontrol kerja siswa, mengecek kehadiran siswa dalam setiap kegiatan, setiap kelompok bertanggungjawab dalam menanggung kegiatan upacara bendera, lingkungan kelas dan toilet kelas kelihatan bersih dan teratur.

Selain itu komitmen untuk menjadi panutan dalam berperilaku baik (tertib waktu, tertib mengikuti pelajaran, tanggungjawab dalam menjalankan tugas, tertib berpakaian, tertib bertutur kata) sangat nampak. Selain itu, kepala sekolah, wali kelas, dan guru bimbingan konseling berhasil mendampingi siswa bermasalah, yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku ke arah yang baik (Syifaâ, 2008).

Berdasarkan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peran kepala sekolah dalam menerapkan proses

pengembangan diri siswa melibatkan semua komponen yang berada di sekolah. Dengan adanya kebijakan yang dibuat tersebut membuat karakter siswa terbentuk untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, (Effendi, 2021) juga mendapatkan hasil penelitian dengan pendekatan humanistik dalam kegiatan kelas seperti para guru memiliki perangkat pembelajaran berkarakter, orangtua siswa yang telah ditentukan untuk berbagi pengalaman kehidupan moral kepada siswa, menjalankan kepercayaan sesuai dengan jadwal yang ditentukan sekolah, dan hasilnya nilai-nilai moral terinternalisasi dalam diri siswa.

Kegiatan kelas memiliki pengaruh pada penguatan karakter siswa seperti kehidupan moral baik, tertib mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas dengan penuh tanggungjawab, kritis dalam bertanya dan berdiskusi, terbentuk pola pikir yang aplikatif, terbentuk perkembangan yang seimbang antara kompetensi akademik dan karakter baik, berperilaku tidak mengecewakan diri sendiri dan orang lain, bisa bekerja sama, menghargai pikiran orang lain,

berperilaku etis di kelas, tertib, saling berdiskusi, bersikap terbuka dan siap mengikuti pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang didesain oleh guru. Pendekatan humanistik yang dilakukan kepala sekolah akan berdampak positif pada perkembangan siswa yang nantinya akan terbentuk. Siswa menjadi mempunyai jiwa untuk menghargai sesamanya.

SIMPULAN

Peran besar kepala sekolah terhadap terwujudnya pendidikan humanis di lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini, disebabkan oleh kepala sekolah juga bagian dari seorang guru fungsional yang bertanggung jawab juga untuk mengepalai sebuah sekolah tempat proses belajar dan mengajar serta proses guru interaksi antara dia dan murid. Sehingga sosok kepemimpinan dibutuhkan dalam pendidikan yang mewujudkan dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Seorang pemimpin dalam konteks ini kepala sekolah harus dapat menempatkan dirinya kepada semua yang dipimpin dengan tepat. Kontribusi kepala sekolah bagi

perwujudan pendidikan humanis sangat strategis karena posisi dan kedudukannya berada dalam garda terdepan di lembaga pendidikan. Dalam mewujudkan sebuah pendidikan yang humanis, kepala sekolah menerapkan melalui beberapa pendekatan seperti kegiatan pengembangan diri, kegiatan kelas, kegiatan lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan hal tersebut karakter siswa dengan menjunjung nilai-nilai yang tinggi maka humanis akan terbentuk. Sekolah dengan komando dari kepala sekolah akhirnya bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam pembangunan karakter yang seimbang pada segi individu, sosial, analitik, intuitif, proses serta penilaian yang bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya lembaga penelitian dan publikasi yang telah memberikan dorongan dan dukungan sehingga penelitian ini bisa selesai dengan baik tanpa kendala apapun. Karena itu, penelitian ini juga dapat dipublikasikan ke jurnal nasional terakreditasi Sinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Y. R. (2021). *KONSTRUKSI MODEL PENDEKATAN HUMANISTIK KEPEMIMPINAN KEPALA HUMANISTIC APPROACH MODEL CONSTRUCTION OF*. May.
- Eko Putri, I. A. (2012). *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. IAIN Walisongo.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31–42.
- Herawan, E. (2016). Kepemimpinan Mutu Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *PEDAGOGIA*, 12(2), 51–59.
- Hikmawan, F. (2017). Perspektif filsafat pendidikan terhadap psikologi pendidikan humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 31–36.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Kurnianingsih, E. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal Of Education Management & Administration Review*, 1(1), 11–18.
- Lazwardi, D. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2).
- Mansir, F. (2018). Diskursus Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial. *Tadrib*, 4(2), 280–300.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73.
- Mansir, F. (2019). Implications of Teacher Certification on Professionalism and Welfare of 21th Century PAI Teachers. *Tadrib*, 5(2), 138–152.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157.
- Mansir, F. (2020). The Leadership of Personnel Management in Islamic Education: Emerging Insights from an Indonesian University. *Edukasia Islamika*, 1–16.
- Mansir, F. (2021). The Urgency of Fiqh Education and Family Role in The Middle of Covid-19 Pandemic For Students In School and Madrasah. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1), 1–10.
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Fiqh Learning Methodology in Responding Social Issues in Madrasa. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7(2), 241–251.
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Islamic education learning approaches in shaping students' emotional intelligence in the digital age. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Islamic Education Learning Strategies Based on Multiple Intelligences in Islamic School. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 48–57.
- Mulyana, Y. (2014). Peran Kepala Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Triadik*, 12(1), 93–102.

- Rohman, K. (2016). Optimalisasi Pendidikan Humanistik Di Sekolah Dasar: Studi Multisitus di SD Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(1), 79-105.
- Rosyadi, Y. I., & Pardjono, P. (2015). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di smp 1 cilawu garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 124-133.
- Sagala, H. S., & Sos, S. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media.
- Sari, M. K. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan*.
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(1), 21-46.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Syifaâ, R. (2008). Psikologi humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan. *EL TARBAWI*, 1(1), 99-114.
- Thoyib, A. (2005). Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(1), 60-73.
- Turnip, C. T. (2015). Gaya kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah kejuruan (smk) kristen 2 klaten jawa tengah. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wahjosumijo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Raja Grafindo Persada.
- Zen, S. D. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Kencana.